

## Multikultural Pendidikan Agama Islam di MI/SD: Sebuah Pengalaman Mengajar Guru PAI terhadap Siswa yang Mempunyai Berbagai Perbedaan Ibadah, Sosial, dan Budaya

Mohammad Hanif

Program Magister PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: [mhdhanif@gmail.com](mailto:mhdhanif@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to provide knowledge of how teachers experience PAI in teaching students who are having differences in background with managed to bring students to the substance of the lesson a PAI conducive and be accepted by all students who are heterogeneous. Writing techniques used are interviews based on a teacher's teaching experience and also Engineering Review of the literature, namely, researching libraries or books that fit in with the discussion by explaining written sources. In addition, the study also uses the technique of "searching", that is, taking reference from the Internet with the aim to help to clarify and to make it easier to understand the results of the research. There are 7 teachers' strategies in the face of multicultural students as follows: 1) building an inclusive keberagaman paradigm in the school environment; 2) Appreciate the diversity of languages in the school; 3) Build gender-sensitive attitudes in school; 4) critical understanding and Build empathy against injustice and social differences; 5) build a stance of ethnic deskriminasi; 6) Appreciate the difference of ability; and 7) Appreciate the difference of age. From some indicators show that teacher PAI successfully teaching students citizenship and prevent the occurrence of errors and confusion caused by the existence of differences through the values of the character contained in the subject, such as Fikih, Akidah Akhlak, dan Quran Hadith.*

**Keywords:** *Multicultural, Teaching Experience, A Difference Of Worship, Social, Cultural*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana pengalaman guru PAI dalam mengajar siswa yang mengalami berbagai perbedaan latar belakang dengan berhasil membawa siswa ke substansi pelajaran PAI yang kondusif dan dapat diterima oleh semua siswa yang heterogen. Teknik penulisan yang digunakan adalah wawancara berdasarkan pengalaman mengajar salah seorang guru dan juga *Teknik Telaah Pustaka*, yaitu meneliti kepustakaan atau buku-buku yang cocok dengan pokok pembahasan dengan menerangkan sumber-sumber tertulis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik

*Searching*, yakni mengambil referensi dari Internet dengan tujuan untuk membantu memperjelas dan agar lebih mudah memahami hasil penelitian. Ada 7 strategi guru dalam menghadapi siswa multikultural sebagai berikut: 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan social; 5) Membangun sikap anti deskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan; dan 7) Menghargai perbedaan umur. Dari beberapa indikator menunjukkan bahwa guru PAI berhasil mengajar siswa multikultural dan mencegah terjadinya kesalahan dan kekeliruan yang disebabkan adanya perbedaan melalui nilai-nilai budi pekerti yang terdapat pada pelajaran PAI, seperti Fikih, Akidah Akhlak dan Al-Quran Hadits.

**Kata Kunci:** *Multikultural, Pengalaman Mengajar, Perbedaan Ibadah, Sosial, Budaya*

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama dan yaitu masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas/kemajemukan suku, budaya, bahasa dan adat terbanyak di dunia. Tidak salah juga jika pendiri (*Founding Father*) bangsa ini memilih semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" sebagai semboyan pemersatu bangsa yang sangat majemuk ini.

Kemajemukan dan multikulturalitas ini disatu sisi menjadi potensi berharga dalam membangun peradapan bangsa. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan kerena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Guru PAI dalam mengajar siswa yang mempunyai multikultural, seharusnya kaya dengan inovasi dan strategi dalam menyampaikan materi ajar PAI sehingga dapat diterima oleh semua siswa yang majmuk dan menjadi tanaman nilai nilai positif dalam jati diri siswa. Guru PAI dapat dikatan berhasil dan sukses dalam menyampaikan materi ajarnya ketika para guru dapat memperhatikan macam-macam latar belakang siswa dan juga menempatkan

siswa kedalam kategori yang berbeda dalam mengambil sebuah keputusan untuk diterapkan sebuah metode dan strategi dalam pembelajaran. Maka suatu keniscayaan memahami arti multikultural dan gambaran umumnya untuk dapat mengimplementasikan strategi guru PAI dalam mengajar siswa yang multikultural.

Artikel yang berjudul “Multikultural Pendidikan PAI di MI/SD: sebuah pengalaman mengajar bagi guru PAI terhadap siswa yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang” merupakan tugas makalah yang di sampaikan pada kegiatan seminar di Universitas Wakhid Hasyim Semarang. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana pengalaman guru PAI dalam mengajar siswa yang mengalami berbagai perbedaan latar belakang dengan berhasil membawa siswa ke substansi mapel PAI yang kondusif dan dapat diterima oleh semua siswa yang heterogen. Penulis bermaksud ingin mengetahui pendidikan multikultural PAI, strategi Guru PAI mengajar siswa yang multikultural, dan penyebab keberhasilan guru PAI dalam menghadapi siswa multikultural.

### **Metode Penelitian**

Dalam penyusunan artikel ini, teknik penulisan yang digunakan adalah wawancara berdasarkan pengalaman mengajar salah seorang guru dan juga *Teknik Telaah Pustaka*, yaitu meneliti kepustakaan atau buku-buku yang cocok dengan pokok pembahasan dengan menerangkan sumber-sumber tertulis. Disamping menggunakan Teknik Telaah Pustaka, kami juga menggunakan teknik *Searching*, yakni mengambil referensi dari Internet dengan tujuan untuk membantu memperjelas dan agar lebih mudah memahami daripada isi makalah tersebut.

### **Pendidikan Multikultural**

Indonesia dikenal sebagai sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society) hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan bhineka tunggal ika. Masyarakat Indonesia yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya.

Kesadaran bahwa pluralitas keagamaan dimanapun didunia ini, kecuali tempat-tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Hampir tidak ada didunia ini kelompok masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda budayanya. Dengan demikian masyarakat dituntut untuk selalu menghargai budaya-budaya masyarakat lainnya melalui pendidikan salah satunya.

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atas situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir dapat dicapai dengan baik.

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan salah satu usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Multikultural berasal dari dua terma yaitu multi dan kultur. Kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedangkan multi berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural dapat diartikan keberagaman budaya, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.

Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis. Selain itu pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada budaya-budaya lain. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan muncul kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

### **Gambaran Umum Multikultural Pendidikan PAI di MI**

Secara garis besar kami membagi pendidikan multikultural PAI di MI menjadi 2 bagian yaitu *multikultural makro* dan *multikultural mikro*. Multikultural makro mencakup perbedaan siswa dari aspek agama, ras, suku, dan budaya bangsa lain. Ini memberikan sinyal pada gambaran siswa dengan latar belakang yang lebih umum dan berskala Nasional. Adapun yang dimaksud dengan multikultural mikro adalah perbedaan siswa dari segi nilai nilai religiusitas dilngkungan tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi orang tua, dan juga adat kebiasaan di rumah.

Maka dengan gambaran diatas kami dapat menarik pembahasan tentang gambaran umum multikultural siswa pada pembelajaran PAI jenjang MI menjadi beberapa hal, antara lain :

1. *Multikultural Makro* pada jenjang MI memang tidak banyak ditemukan di Indonesia, jika ada jumlah siswanya berbanding sedikit bisa jadi hanya 1 sampai 5 siswa yang terdapat beda Agama di MI, hal ini memang menjadi dasar bagi pendidikan di tingkat dasar untuk memilih pendidikan bagi putra putrinya sesuai dengan agama setempat. Sementara untuk ras, dan suku terjadi di beberapa sekolah MI karena orangtuanya yang mengalami

perpindahan penduduk, termasuk transmigrasi dari Jawa ke Sumatra, Kalimantan dan juga dari suku tertentu ke suku lain.

2. *Multikultural Mikro* pada jenjang MI ini yang menempati mayoritas terjadi dikalangan siswa, *Pertama*, ada beberapa siswa yang bermukim di Pondok atau pesantren yang notabene siswanya cenderung lebih belajar dan memahami kajian kajian keagamaan dan lebih terarah dalam perbaikan budi pekerti, perilaku, sopan, disiplin, ramah, dan santun. Mereka banyak memiliki kelebihan dalam membaca dan menghafal al-Quran, menjadi smart ketika menangkap pembelajaran dari guru PAI. *Kedua*, siswa yang dari lingkungan orang tua minim dengan bimbingan agama yakni anak mendapat kebebasan bergaul di luar tanpa ada filter dari dalam yang menyebabkan anak berbahasa kasar, kurang sopan dan cenderung menguasai di dalam kelas, nilai nilai agama dalam diri anak sangat minim, praktek mengaji dan ibadah di rumah dan disekitar juga jarang, sehingga hati dan perilaku siswa cenderung destruktif terhadap teman-teman lain di sekolah. *Ketiga*, siswa cenderung dimanja dan disayang orangtuanya, mempunyai status sosial dan ekonomi lebih mapan dan lebih tinggi, siswa ini cenderung belajar, berjiwa kritis, rajin disekolah, namun nilai-nilai kebersamaan justru malah memudar penuh dengan perilaku individualistis, dan sulit untuk diajak kerjasama, ingin menjadi dirinya superior dan menjadi paling pintar diantara teman-temannya. *Keempat*, siswa mempunyai kecerdasan lebih dibanding teman lain, dari keluarga biasa justru malah bisa bersifat demokratis, humanis, dan pluralis, hal ini dikarenakan kebiassannya yang selalu membantu kebutuhan dan pekerjaan orangtuanya di rumah sehingga siswa cenderung lebih obyektif suka dengan kebersamaan dan bergaul bersama-sama.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Strategi Mengajar Guru PAI terhadap Siswa Multikultural

Ada beberapa strategi mengajar yang diterapkan guru PAI dalam menghadapi siswa multikultural antara lain :

1. Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah.  
Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Dalam sekolah yang muridnya beragam agama, sekolah harus melayani kegiatan rohani semua siswanya secara baik. Hilangkan kesan mayoritas minoritas siswa menurut agamanya. Setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan apapun di sekolah biasakan ada pembaharuan untuk bertoleransi dan membantu antarsiswa yang beragama berbeda.
2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah  
Dalam suatu sekolah bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keragaman bahasa, dialek,

dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal di sekolah, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

3. Membangun sikap sensitif gender di sekolah

Tak ada yang lebih dominan atau sebaliknya minoritas antara gender laki-laki dan perempuan. Dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kodrati, penerapan gender dalam fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah harus proporsional karena setiap siswa laki-laki dan perempuan memiliki potensi masing-masing. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang persaingan gender. Siapa yang berpotensi biarlah dia yang berprestasi.

4. Membangun pemahaman kritis terhadap perbedaan sosial.

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari beragam status sosial dalam kelompok dan kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begitu, guru dan siswa harus tetap memahami perbedaan sosial yang ada di antara teman-temannya. Pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah diri bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki.

5. Membangun sikap antideskriminasi etnis.

Sekolah bisa jadi menjadi Indonesia mini atau dunia mini, dimana berbagai etnis menuntut ilmu bersama di sekolah. Di sekolah bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tapi perlu dipahami, di sekolah lain etnis yang semula mayoritas bisa jadi menjadi minoritas. Hindari sikap negatif terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami bahwa inilah Indonesia yang hebat, warganya beraneka ragam suku atau etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama berbahasa Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

6. Menghargai perbedaan kemampuan.

Sekolah tidak semua siswanya berkemampuan sama atau standar. Dalam psikologi sosial dikenal istilah disability, artinya terdapat sebuah kondisi fisik dan mental yang membuat seseorang kesulitan mengerjakan sesuatu yang mana orang kebanyakan dapat mengerjakannya dengan mudah. Dalam orientasi awal masuk dan pengamatan proses guru dan siswa dapat saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing. Karena siswa sudah menjadi bagian warga sekolah, maka jangan sampai sikap, ucapan, dan

perilaku yang meremehkan atau mentertawakan kelemahan yang sudah dipahami.

#### 7. Menghargai perbedaan umur.

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaannya sesuai penambahan umurnya. Guru harus memahami ini, terutama tentang karakteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya. Menyikapi kondisi sekolah sebagai "dunia" multikultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan sistem sekolah menjadi paradigma dan sistem sekolah yang multikultural. Secara serentak atau bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkat-perangkat pembelajaran, dan lingkungan fisik atau sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah.

Selanjutnya yang terpenting adalah secara kontinyu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multicultural.

Rohidi (2002) dan Tilaar (2002) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner. Implementasinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian. Proses itu diharapkan mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

### **Keberhasilan Guru PAI dalam Mengajar Siswa Multikultural**

Dengan beberapa strategi guru PAI dalam mengajar siswa multikultural, ternyata banyak yang mengalami keberhasilan dan kesuksesan dengan beberapa indikator, yaitu tidak ada permusuhan dan rasa ketidakadilan dalam menimba ilmu di suatu pendidikan, khususnya di bidang agama, seperti dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi dengan teman yang mempunyai agama berbeda dengan lainnya. Guru justru melihatkan rasa persaudaraan, kerjasama, gotong-royong dalam membersihkan tempat ibadah secara bergantian sesuai dengan jadwal, selain itu siswa mempunyai agama berbeda diperbolehkan bermain di rumah dengan siswa yang lainnya dengan langsung melihat keterbuakkan dan kebersamaan di rumah, lingkungan dengan memprioritaskan persamaan dan menepis perbedaan, (Wawancara dengan Bapak saswita guru Agama MIN 2 Kulon progo tanggal 25 September 2017).



Dalam mengajarkan fikih, guru agama cenderung memberikan gambaran bahwa kehidupan dunia itu terikat dengan suatu hukum, segala perbuatan dan perilaku kita mempunyai konsekuensi hukum tertentu, ada perilaku salah dan ada perilaku benar, begitu juga hukum, ada yang haram, wajib, sunnah, mubah dan makruh. Dalam tataran ibadah bagi siswa yang berbeda agama diperkenalkan ibadah bagi umat tertentu, tidak diharuskan atau didoktrin mengikuti dan menjalankan ibadah tertentu, siswa tetap dilayani dan diberi fasilitas menjalankan ibadah yang bersifat praktek kepada siswa yang beragama lain dengan bimbingan dari guru agamanya. Sedangkan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak lebih di tekankan pada karakter mulia, menghormati orang yang lebih tua, saling menyayangi sesama, berkata lemah lembut, taat pada peraturan sekolah, dan juga saling membantu teman kesusahan, dan lain-lain.

Keberhasilan guru dalam mengajarkan siswa mempunyai kultur berbeda, tingkat sosioal ekonomi dan pemahaman agama yang berbeda, siswa dikumpulkan dalam suatu kelas yang demokratis, mempunyai hak sama dan juga kewajiban yang sama, para siswa merasa senang dan bangga dengan guru yang mengedepankan substansi pembelajarn PAI dengan nilai-nilai kebersamaan, saling membutuhkan dan belajar bersamam-sama.

Siswa yang tinggal di pesantren cenderung mempunyai baccaan, hafalan Al-Qur'an lebih banyak dan lebih baik diberi tugas tersendiri untuk melanjutkan hafalnya dengan menghadap langsung kepada guru, serta dapat dijadikan contoh bagi siswa lain yang belum sampai pada kajian tersebut untuk memotivasi siswa lainnya.

Pada mata pelajaran Fikih, praktek ibadah bisa dilakukan bersama-sama dengan memberikan nilai dan pandangan siswa kepada lainnya secara terbuka. Di mata pelajaran Akidah Akhlak, semua guru dan karyawan dapat memberikan contoh atau tauladan langsung kepada seluruh siswa baik dari ucapan salam ketika bertemu dan lansung mencium tangan, maupun tutur kata yang baik dengan menggunakan bahasa nasional, agar semua siswa dapat berinteraksi dengan baik antara siswa dengan gurunya.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan beragam gambaran positif, diantaranya, di sekolah tidak terjadi gejolak ketidakadilan dan ketidakharmonisan di antara para siswa yang multikultural, mereka justru saling berdampingan dan bekerjasama dalam belajar, agar mendapat ilmu yang berimbang dan dapat dimanfaatkan di masa depan. Mereka saling menghargai dan menghormati semua aspek perbedaan dan saling membantu dengan penuh keikhlasan demi terciptanya pembelajaran yang kondusif.

## **Simpulan**

Pendidikan Multikultural adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar didalam kelas. Karakteristik pendidikan multikultural khususnya dalam konteks

Pendidikan Agama adalah Adanya perbedaan dalam hidup, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berfikir, Apresiasi dan Interdependensi, Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi kekerasan.

Ada 2 gambaran umum di MI tentang multikultural siswa, yaitu multikultural makro dan multikultural mikro. Selain itu, ada 7 strategi guru dalam menghadapi siswa multikultural sebagai berikut: 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan social; 5) Membangun sikap antideskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan; dan 7) Menghargai perbedaan umur. Guru PAI mengalami keberhasilan dalam mengajar siswa yang multikultural dengan beberapa indikator.

### Daftar Pustaka

- Binawah, Al. Andang L., *Penyempitan kebebasan Beragama*, Yogyakarta, Basis, Januari –Februari 2004.
- Hara, A. Eby, *Pengalaman Multikulturalisme di Berbagai Negara*, dalam “Al-Wasathiyah”, Vol I, february 2006.
- Hilmy, Masdar, *Melembagakan Dialog, (Antar Teks) Agama*, Kompas, Jakarta, 5 April 2002.
- Kahin, George Mc Turnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Sinar Harapan dan UNS.
- Ma’arif, Syamsul, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme, (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)*, makalah disampaikan dalam *Annual Conference Kajian Islam Di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November Tahun 2006*
- Nafi’, Dian, M., dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta, LKiS, 2007.
- Nurdin, Z. Arifin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, dalam [www.dirjen.depag.ri.or.id](http://www.dirjen.depag.ri.or.id).
- Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Simposium Internasional Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wasathiyah, Al-, *Belajar Multikulturalisme dari Pesantren*, Vol. I, No. I, Februari 2006.
- YH, Yana Syafrie, *Multikulturalisme dan Agenda Kemanusiaan*, WASPADA Online, 22 Mei 2004 15:54 WIB